

POTRET ETIKA ERA YUNANI

Hasbie Rois Abdullah¹, Zainal Arifin², Ahmad Manbaul Ulum³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: hasbierois@gmail.com

Abstrak: Etika adalah ilmu yang menjelaskan persoalan baik dan buruk serta tentang hak dan kewajiban moral. Ajaran etika mulai dicetuskan pertama kali pada masa Yunani kuno. Maka oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan etika pada era Yunani. Adapun penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (library research). Data -data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, kemudian dilakukan analisis menggunakan metode deskriptif analitik. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan etika terus berkembang sampai masa soklasik, yang diantara tokoh filsuf pada masa itu adalah Sokrates, Plato dan Aristoteles. Sokrates mengatakan bahwa etika merupakan suatu persoalan yang berhubungan dengan manusia serta berhubungan dengan kehidupan praktis manusia. Plato menyebutkan etika sebagai idea. Menurutnya, idea tertinggi adalah *sang baik* dan makna keberadaan manusia adalah untuk mencapai idea tertinggi dengan pengenalan akal budi dan membebaskan diri dari kekuasaan hawa nafsu. Sedangkan Aristoteles dalam mengklasifikasi filsafat, ia membagi filsafat dalam tiga bidang studi, yaitu filsafat spekulatif atau teoretis, filsafat praktika dan filsafat produktif. Etika masuk dalam filsafat praktika, yaitu filsafat yang memberikan petunjuk bagi tingkah laku manusia yang baik. Setelah itu filsafat Yunani mengalami penurunan pada masa Helenika. Pada masa tersebut terdapat tiga ajaran mengenai etika, yaitu: yang pertama skeptisisme, Menurut aliran ini manusia tidak mungkin mencapai kepastian dan pengetahuan jika dia tidak cepat percaya, akan tetapi, jika manusia ingin mencapai ketenangan hidup, maka ia harus tidak menentukan keputusan, manusia yang tidak mengambil keputusan, maka ia tidak pernah keliru. Yang kedua, epikurisme, aliran ini mengatakan jika manusia ingin mendapat ketenangan maka ia harus menghilangkan rasa takutnya sendiri. Terakhir yaitu stoaisme ajaran ini memandang bahwasannya kebenaran bukan terletak pada pengertian yang ada pada dirinya saja, akan tetapi terletak pada penggabungan pengertian didalam suatu penilaian.

Kata Kunci: *Etika, Etika Yunani*

Abstract: Ethics is the science that explains the issue of good and bad and about moral rights and obligations. The teachings of ethics began to be coined for the first time in ancient Greece. Therefore, this study aims to explain ethics in the Greek era. This research is included in the category of library research (library research). The data collected in this study used the documentation method, then analyzed using the analytical descriptive method. The results of this study indicate that ethical knowledge continued to develop until the Soclassic period, which among the philosophers at that time were Sokrates, Plato and Aristotle. Sokrates said that ethics is an issue that relates to humans and relates to the practical life of humans. Plato mentions ethics as an idea. According to him, the highest idea is the good and the meaning of human existence is to achieve the highest idea by recognizing reason and freeing oneself from the power of lust. While Aristotle in classifying philosophy, he divided philosophy into three fields of study, namely speculative or theoretical philosophy, practical philosophy and productive philosophy. Ethics is included in practical philosophy, namely philosophy that provides instructions for good human behavior. After that, Greek philosophy declined during the Hellenic era. At that time there were three teachings on ethics, namely: the first is skepticism, according to this school it is impossible for humans to achieve certainty and knowledge if they do not believe quickly, however, if humans want to achieve peace of mind, then they must not make decisions. a man who does not make decisions, then he is never wrong. The second, epicurism, this school says if humans want to get peace then he must eliminate his own fear. Finally, stoicism, this teaching views that truth does not lie in the understanding that is in itself, but lies in the incorporation of understanding in an assessment.

Keyword: *Ethics, Ethics Yunani*

PENDAHULUAN

Manusia selalu identik dengan hubungan atau interaksi sesama manusia satu dengan manusia lainnya, karena interaksi inilah manusia disebut sebagai makhluk sosial. Meskipun pada dasarnya manusia adalah makhluk yang mampu berpikir secara mandiri. Setiap manusia memiliki tujuan dalam hidupnya, yaitu hubungan yang baik antar sesama manusia. Untuk mencapai tujuan inilah maka manusia mengatur hubungan antar manusia agar berlangsung dengan aman, damai, menyenangkan sesama manusia, saling menghormati dan menghargai. Peraturan yang diciptakan oleh manusia dalam kelompoknya inilah yang disebut dengan norma.

Aturan atau norma yang berlaku pada suatu kelompok, mengarahkan manusia untuk bertindak sesuai dengan norma yang ada. Norma tersebut kemudian menjadi pedoman bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Norma merupakan aturan-aturan yang ditentukan oleh agama, tradisi atau adat istiadat yang sesuai dengan kelompok manusia tersebut. Untuk menganalisa baik-buruknya norma yang berlaku, manusia memberikan tolak ukur “baik” atau “buruk” pada suatu perbuatan yang bersifat normatif tersebut. Untuk mengidentifikasi baik-buruknya perilaku manusia yang disebut sebagai etika.

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan pengetahuan mengenai etika. Sehingga etika tersebut dapat digunakan dalam kehidupan pribadi dan lingkungannya. Etika adalah filsafat mengenai nilai, kesusilaan, tentang baik dan buruk. Selain etika mempelajari nilai-nilai, juga merupakan suatu pengetahuan untuk memahami nilai itu sendiri (Suhrawardi, 1994: 2).

Perkembangan pengetahuan manusia dimulai dari rasa ingin tahu yang tinggi untuk mencari kebenaran dengan menyikapi realitas yang ada di sekitarnya. Maka dengan potensi pengetahuan yang dimiliki manusia, tidak mengherankan jika manusia dapat memaksimalkan rasionalitasnya untuk mengetahui dan melakukan sesuatu menggunakan nalar secara optimal. Sehingga manusia dapat menciptakan suatu peradaban yang luar biasa. Peradaban yang luar biasa akan tercapai apabila manusia mengaplikasikan moral dan etika dalam kehidupannya.

Pada masa Yunani kuno terdapat beberapa filsuf yang membahas tentang etika, seperti Sokrates, Plato dan Aristoteles. Masing-masing tokoh filsafat etika Yunani memiliki pemikiran yang bervariasi mengenai etika. Dalam penulisan ini, penulis akan membahas mengenai sejarah etika Yunani yang terjadi dari beberapa tahapan masa ke masa. Ada tiga tahapan masa sejarah yang akan dibahas oleh penulis, yaitu: pada masa Pra-Sokrates, masa soklasik dan masa helenika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (Library research), yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui buku-buku, artikel dan dokumen yang mengkaji tentang penelitian yang dibahas oleh peneliti. Selanjutnya dalam penelitian kepustakaan (library research) dilakukan melalui dua tahapan. Tahapan pertama, mengumpulkan seluruh data yang relevan terkait topik penelitian. Kedua, melakukan analisis data (Yuslih, 2021: 439). Adapun metode analisis pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif-analitik yaitu melakukan analisis dan mengambil kesimpulan terhadap beberapa literatur yang dijadikan referensi sekaligus melihat relevansinya.

PEMBAHASAN

a. Konsep Etika

Secara etimologi kata “etika” berasal dari Bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu: *Ethos* dan *Ethikos*. *Ethos* adalah sifat, watak, kebiasaan atau tempat yang biasa sedangkan *Ethikos* adalah Susila, keadaban, kelakuan dan suatu perbuatan yang baik. (Lorens, 2000: 217). Etika dalam Bahasa arab dikenal sebagai akhlaq yang artinya budi pekerti dan dalam Bahasa Indonesia etika disebut sebagai tata Susila (Hasbullah, 1978: 9)

K. Bertens menjelaskan dalam bukunya mengenai etika. Etika berasal dari Bahasa Yunani kuno disebut juga dengan kata *Ethos* dalam bentuk tunggal yang mempunyai banyak makna, yaitu tempat tinggal yang biasa; padang rumput; kandang; kebiasaan, adat; akhlaq, watak; perasaan, sikap, cara berpikir. Dan dalam bentuk jamak artinya, adat kebiasaan. (Bertens, 2013: 3). Dalam arti ini, etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, baik dari seseorang atau masyarakat. Kebiasaan hidup yang baik ini dianut dan diwariskan untuk generasi-generasi berikutnya.

Kebiasaan yang baik ini dibekukan dalam bentuk kaidah, aturan norma yang disebar luaskan, dikenal, dipahami dan diajarkan secara lisan dalam masyarakat. Etika dipahami sebagai ajaran yang berisikan perintah dan larangan tentang baik-buruknya perilaku manusia, yaitu perintah yang harus dipatuhi dan perintah larangan yang harus dihindari. (Keraf, 2002: 2).

Sedangkan etika jika dilihat dari pengertian terminologisnya, dalam kamus Bahasa Indonesia, etika memiliki tiga pengertian, yaitu *pertama*, etika adalah ilmu yang menjelaskan mengenai apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak serta kewajiban moral. *Kedua*, kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. *Ketiga*, asas perilaku yang menjadi suatu pedoman. (KBBI, 2008: 402).

Dari beberapa pengertian tersebut, etika dapat dirumuskan pengertiannya menjadi tiga bagian, yaitu etika sebagai sistem nilai, etika sebagai kode etik dan etika sebagai ilmu. Etika yang dimaksud sebagai sistem nilai jika etika tersebut berupa nilai-nilai yang bersifat normatif dan menjadi suatu asas, pegangan dan pedoman dalam kelompok tertentu yang mengatur perilakunya. Etika sebagai kode etik jika ia menjadi kumpulan pedoman yang bersifat teknis dan praktis serta diberlakukan untuk mengontrol dalam berperilaku. Dan etika sebagai ilmu jika, etika bercorak sistematis ilmiah dan dimaksudkan untuk meneliti perihal baik dan buruk serta tentang hak dan kewajiban moral. Maka dalam pengertian yang terakhir ini, etika disebut sebagai filsafat moral atau refleksi filosofis moral. (Imam, 2016: 5).

Hampir semua filsuf mengatakan bahwa etika masuk dalam cabang filsafat. Secara umum, filsafat dibagi menjadi enam cabang, yaitu epistemology, metafisika, logika, etika, estetika dan filsafat tentang berbagai disiplin ilmu. (Handrik, 2015: 36). Aristoteles dalam mengklasifikasi filsafat, ia membagi filsafat dalam tiga bidang studi, yaitu filsafat spekulatif atau teoretis, filsafat praktika dan filsafat produktif. Dan etika masuk dalam filsafat praktika bersama dengan politik, yaitu filsafat yang memberikan petunjuk bagi tingkah laku manusia yang baik. (Handrik, 2015: 36). Salah satu dari cabang filsafat ini terus mendapatkan perhatian besar bagi para filsuf di Yunani sebagai tempat lahirnya filsafat hingga saat ini, di mulai dari masa pra Sokrates, masa klasik dan masa Helenika.

b. Etika Masa Pra Sokrates

Pada zaman Yunani kuno, persoalan etika dibicarakan secara intens oleh filsuf. Hal ini dapat diketahui dengan munculnya berbagai sistem etika dalam pemikiran beberapa filsuf sepanjang sejarah Yunani kuno, yaitu sejak zaman pra Sokrates hingga pasca Aristoteles dan zaman helenistik. Intensitas pembahasan etika yang besar ini tidak lepas dari pertalian yang erat antara etika dengan kehidupan manusia. Oleh karena itu etika manusia mampu mengetahui Tindakan apa yang harus dilakukan untuk meraih kehidupan yang lebih berkualitas.

Di zaman pra-Sokrates pemikiran mengenai etika muncul pertama kali dari kalangan murid-murid Pythagoras. (Imam, 2016: 8). Meskipun Pythagoras tidak pernah menuliskan apapun mengenai ajarannya, tetapi pemikirannya selalu hidup yang dapat terlihat dari murid-muridnya melalui tradisi lisan yang bersifat rahasia.

Pada sekitar abad pertengahan ke-5 S.M ajarannya mulai terdengar. (Harun, 2001: 19). Ideal tertinggi bagi Pythagoras dan murid-muridnya adalah ketika jiwa yang dianggap kekal setelah kematian menjadi bebas dari nasib reinkarnasi. Mereka berpendapat bahwa perpindahan jiwa secara terus-menerus baik kepada manusia, hewan dan tumbuhan merupakan sebuah hukuman, sebab tubuh dianggap sebagai belenggu bahkan kuburan bagi jiwa. Maka untuk menghindari dari reinkarnasi itu, seseorang harus bisa menempuh jalan katarsis (penyuci diri) dengan tidak melakukan hal-hal yang menjadi pantangan, seperti tidak memakan daging hewan atau kacang-kacangan.

Kemudian Demokritos dalam pemikirannya juga menjelaskan mengenai etika, meskipun belum dalam bentuk yang sistematis. Filsuf atomis ini mengajarkan mengenai ideal tertinggi dalam kehidupan manusia yang disebut juga sebagai *Euthymia*. *Euthymia* adalah suatu keadaan batin yang sempurna. Ia dicapai dengan prinsip keseimbangan yang dimaksud yaitu seseorang harus menyeimbangkan segala faktor kehidupannya. Kesenangan menjadi ukuran dalam tingkah laku manusia. Akan tetapi, kesenangan yang dimaksud bukan semata bersifat material, tapi juga mendatangkan ketenangan jiwa. (Bertens, 1989: 66).

Pada dasarnya filsuf-filsuf Yunani pada abad ke VI sampai ke IV sebelum masehi yang disebut juga masa filsuf pra-Sokrates ini belum sepenuhnya membahas persoalan manusia terutama dalam etika. Karena pada masa pra-Sokrates ini dapat dikatakan pemikiran bangsa Yunani bersifat abstrak dan eksak yang berhasil memecahkan persoalan mengenai alam. Dan para cendekiawan lebih memusatkan perhatian mereka pada ontology yaitu mengenai arke segala sesuatu.

c. Etika masa Soklasik

Pada masa priode ini dapat dikatakan dengan periode puncak sebagai perkembangan atau masa keemasan filsafat Yunani. Pada masa ini banyak ditemukan para pemikir-pemikir besar seperti Sokrates, Plato dan Aristoteles.

Perbedaan yang dapat diperhatikan pada masa ini dengan masa sebelumnya adalah bahwa pada masa ini filsafat mulai menjadikan manusia sebagai objek utama. Dan sampai dikatakan bahwa Sokrates membawa filsafat turun dari langit ke bumi. Ini disebabkan, karena Sokrates berhasil memindahkan pemikiran tentang alam semesta ke pemikiran tentang manusia, dan manusia menjadi objek yang utama dalam filsafat. Filsafat Sokrates bertitik dari pengalaman yang ia jalani dalam kehidupan yang kongkrit. Berikut ini etika pada masa klasik:

1. Etika Sokrates

Sokrates (649-399), lahir dari pasangan Sophroniscos (seorang pemahat) dan ibunya adalah Phairnarete (seorang bidan), isterinya Xantipe dikenal sebagai orang yang jydex (galak dan keras). Walaupun dia dikenal sebagai keluarga yang kaya dan memperoleh Pendidikan yang baik, akan tetapi perhatiannya pertama selalu tertuju kepada prajurit di Athena. Demikian juga dia dikenal sebagai orang yang tidak menyukai urusan politik, makai memustukan perhatiannya pada filsafat dan karena ia menjauh dari materi maka dalam kehidupan pada akhirnya ia menjadi miskin. Bahkan di akhir hidupnya ia dituduh memberikan ajaran baru dan merusak moral pemuda hingga ia ditangkap dalam usia 70 tahun pada tahun 399 SM dengan hukuman mati dan ia disuruh meminum racun. Akan tetapi pembelaan Sokrates dari tuduhan yang mengorbankannya dapat dilihat melalui tulisan muridnya yaitu Plato dalam Apologia. (Nurmaningsih, 2017: 87).

Menurut Plato, bahwa Sokrates adalah seorang filsuf istimewa yang tak henti-henti mencari kebenaran, karena ia berkeyakinan bahwa hanya pengetahuan tentang yang baik dapat mengantarkan manusia pada suatu kebahagiaan. (Nurmaningsih, 2017: 87).

Dalam semua sumber telah memberikan informasi bahwa yang paling menjadi perhatian Sokrates adalah persoalan praktis dalam kehidupan manusia atau sering disebut cabang filsafat "Etika". (Nurmaningsih, 2017: 91). Menurut Sokrates etika merupakan suatu persoalan yang berhubungan dengan manusia serta berhubungan dengan kehidupan praktis manusia. Manusia terdiri dari dua bagian, yaitu jiwa dan raga. Namun jiwa mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dan sangat penting. Oleh karena itu manusia harus diperhatikan jiwanya. Dalam apologia Sokrates menjelaskan kepada para hakim-hakimnya bahwa ia harus mengutamakan jiwanya, bukan kesehatan, kekayaan atau kehormatan dan hal-hal lain yang tidak sebanding dengan jiwa, dan Sokrates mengatakan bahwa tujuan tertinggi dalam kehidupan manusia adalah menjadikan jiwanya dalam keadaan sebaik mungkin. (Nurmaningsih, 2017: 91). Jiwa itu merupakan intisari kepribadian manusia, tingkah laku manusia dapat disebut baik apabila usaha manusia itu menurut intisarinya dan bukan menurut salah satu aspek lahiriyahnya saja dan tujuan lain dari kehidupan manusia adalah mendapatkan kebahagiaan (eudaimonia). Kebahagiaan dalam Bahasa Yunani adalah sesuatu keadaan objektif yang tidak tergantung pada perasaan subjektif.

Sokrates berpendirian mengenai etika dan ia menjelaskan bahwa keutamaan etika adalah pengetahuan, maka dengan pendirian tentang keutamaan itu sehingga Sokrates menyimpulkan ada tiga hal (Nurmaningsih, 2017: 91).

1. Pertama harus dikatakan bahwa manusia tidak mungkin berbuat kesalahan dengan sengaja, ia berbuat kesalahan karena adanya keliru atau ketidak tahuannya. Karena seandainya manusia menyadari apakah yang baik baginya, maka tentu tidak akan terjadi kesalahan atau tidak akan berbuat kesalahan.
2. Keutamaan itu satu adanya, maka jika seseorang hanya berani tapi tidak adil berarti itu bukan keutamaan yang dimilikinya, karena keutamaan itu bersifat menyeluruh, jika tidak menyeluruh maka keutamaan yang dimiliki itu tidak sungguh-sungguh.
3. Keutamaan adalah suatu yang dapat diajarkan kepada orang lain. Pengajaran itu tidak lain dari pada penyampaian pengetahuan kepada orang lain atau sesama.

Pengetahuan itu tidak hanya semata-mata teoritis melainkan harus dianggap sebagai pengetahuan tentang yang baik dan yang sudah mandarah daging dalam jiwa manusia, sehingga pengetahuan secara istilah modern dapat dikatakan eksistensial yang melibatkan seluruh unsur kepribadian manusia. (Nurmaningsih, 2017: 91).

2. Etika Plato

Plato yang dikenal sebagai seorang filsuf besar pada zamannya bahkan sampai hari ini diketahui juga memiliki pemikiran mengenai etika. Meskipun tidak meninggalkan secara khusus suatu karya yang membahas tentang etika, namun sejauh pembacaan mengenai pemikiran Plato dapat disimpulkan bahwa ia memiliki pemikiran tentang idea tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia dengan cara tertentu. Menurutnya, ide tertinggi adalah *sang baik* dan makna keberadaan manusia adalah untuk mencapai idea tertinggi dengan pengenalan akal budi dan membebaskan diri dari kekuasaan hawa nafsu. (Imam, 2016: 9). Selain itu cinta (*eros*) sangat penting juga dalam berperan untuk mencapai upaya tersebut. Eros adalah daya kreatif dalam diri manusia yang mampu mendorong mencapai kecintaan terhadap keindahan material menuju kecintaan terhadap keindahan yang ideal sang baik, ilahi (Van der wai, 2017, 27).

3. Etika Aristoteles

Pembahasan tentang etika sangat terperinci dan sistematis ketika dibahas oleh murid Plato, yaitu Aristoteles, ia banyak menulis secara khusus tentang etika dalam karya-karyanya, seperti etika: *Ethica Eudemia*; *Ethica Nikomacheia*; *politica*; dan *magna moralia* meskipun karya terakhirnya masih diragukan otentisitasnya, Bertens mengatakan bahwa pemikiran Aristoteles yang lebih matang tentang etika yang terdapat dalam *Ethica Nikomacheia* sebab di tulis pada usia yang lebih tua dibandingkan saat menulis *Ethica Eudemia*. (Bertens, 1989: 159). Sedangkan karyanya *Politica* termasuk golongan dalam karya etika sebab memiliki keterkaitan tentang persoalan etika. (Bertens, 1989: 166).

Pemikiran Aristoteles dalam bidang etika menjadi arus utama dan mempengaruhi pandangan etis beberapa filsuf yang hidup setelah beberapa abad berikutnya. Aristoteles mengatakan bahwa manusia senantiasa mengejar satu tujuan yakni “kebahagiaan”, manusia dikatakan bahagia jika dia menjalankan aktivitasnya dengan baik, manusia bukan hanya makhluk intelektual tetapi dia juga memiliki perasaan, keinginan, nafsu dan sebagainya. (Nurmaningsih, 2017: 117). Aristoteles menolak pemikiran hedonisme tetapi dia juga mengakui bahwa kebahagiaan belum lengkap bila tidak disertai dengan kesenangan yang menyangkut pada unsur lahiriyah dan batiniyah. (Nurmaningsih, 2017: 118).

d. Etika Masa Helenika

Setelah masa Yunani kuno mengalami fase-fase kelahiran, perkembangan dan memuncaknya pada masa klasik sesudah Aristoteles, maka setelah itu Yunani mengalami masa kemunduran yang berlangsung pada tahun 322 SM sampai dengan tahun 529 SM. Filsafat pada masa ini tidak mengalami kejayaan karena timbulnya ilmu-ilmu khusus yang melepaskan diri dari filsafat. Meningkatnya ilmu-ilmu khusus ini suda dimulai sejak Aristoteles, karena ia mempelajari ilmu khusus, seperti fisika, biologi, etika, politik dan logika.

Pada masa itu Alexander Agung berhasil mempersatukan Yunani, Mesir, Palestina, Babilonia, Persia dan sebagian India. Peradaban Yunani dan peradaban lainnya mulai saling mempengaruhi. Meskipun kebudayaan dan sifat bangsa Yunani

mulai berkurang, akan tetapi pada masa itu ada usaha untuk menjadikan bangsa diluar menjadi bersifat Yunani. Peradaban Yunani menjadi peradaban kosmopolitan dengan nama helenika, yang berarti “menjadi satu” kata hellas yang berasal dari Yunani kuno.

Kehidupan berpolitik dan beragama telah hilang sebelum dijajah oleh Romawi. Bangsa Yunani sudah tidak bebas lagi untuk menyuarakannya, mereka merasa tertekan dan mencari jalan keluar untuk melepaskan diri dari tekanan-tekanan penjajah. Karena itu mereka mencari jalan keluar melalui filsafat. Dan filsafat harus bisa menjadi ajaran hidup dan menjurus ke etika. Filsafat helenika kemudian terbagi menjadi dua aliran yaitu: aliran yang bercorak etis dan aliran yang bercorak religious. Aliran yang bercorak etis terbagi menjadi tiga macam, yaitu: Skeptisisme, Epikurisme dan Stoaisme. Jadi pada periode Helenika Romawi ini dikenal sebagai periode etika.

1. Etika Skeptisisme

Aliran ini dirintis oleh Pyrrho (365-275 SM). (Nurmaningsih, 2017: 123). Skeptisisme memandang filsafat berdasarkan tingkah laku manusia atas logika. Menurut aliran ini manusia tidak mungkin mencapai kepastian dan pengetahuan kita tidak boleh dipercaya, jika orang ingin mencapai ketenangan hidup, maka ia harus tidak menentukan keputusan, orang yang tidak mengambil keputusan, maka ia tidak pernah keliru. (Nurmaningsih, 2017: 124). maksudnya adalah segala sesuatu itu harus lebih dahulu diragukan. Ia ragu-ragu dengan pasti, jadi berarti ada kepastian padanya.

Dalam ajaran ini, dianjurkan bahwa seseorang jika ingin mendapatkan ketenangan dan bahagia, maka jangan mengambil keputusan, akan tetapi untuk melakukan anjuran ini haruslah ia mengambil putusan lebih dahulu dengan menetapkan putusan untuk tidak ada keputusan atau meragukan, jadi jika ingin hendak melakukan kebijaksanaan secara skeptis, haruslah dimulai dengan tidak bijaksana. Secara logika berarti anjuran ini mengandung pertentangan, maka dari itu dapat dipahami sebagai suatu kemustahilan.

Epikurisme dan Stoa sebagai aliran yang muncul pada masa ini kurang berpengaruh terhadapnya dan filsafat yang mengajukan adanya kepastian dan kebenaran justru tidak dihargai. Maka untuk mencari pedoman hidup, seseorang beralih kepada sistem pemikiran lainnya. Pengaruh Skeptis cukup besar dari abad masehi Yunani sampai Roma, orang meragukan akan segala hal dan para cendekiawan bimbang akan hal tersebut dan kepastian tidak ada. Berhubung pada masa itu mulai banyak aliran agama dari timur yang memberi pedoman hidup, karena filsafat tidak memiliki kepastian dan peminat filsafat mulai menurun beralih kepada mistik.

2. Etika Epikurisme

Salah satu aliran yang didirikan oleh Epikos (341-270 SM). yang menunjukkan pada satu tujuan yakni bagaimana memberi kebahagiaan manusia, sehingga dalamnya sangat mengutamakan etika yang berdasarkan dari logika dan fisiknya. Menurutnya pengalaman berkali-kali dapat mengakibatkan pengertian, pengertian inilah yang dapat mengantarkan seseorang kepada pengetahuan tentang dasar-dasar yang sedalam-dalamnya dan yang tersembunyi: dasar yang sedalam-dalamnya dinamakan atom, karena kecilnya ukuran atom tidak dapat dijangkau oleh indera biasa. Jiwa manusia tidak lain seperti benda, tetapi termasuk benda halus, karena dengan kehalusannya manusia dapat

mencapai pengertian, karena jiwa menerima sinar dari benda lainnya dan jiwa tidak mungkin bisa hidup tanpa anggota badan. Setelah orang meninggal maka jiwa larut kedalam atom lagi. (Nurmaningsih, 2017: 120).

Dalam etika Epikuros bermaksud memberikan “ataraxia” (ketenangan jiwa manusia, karena ketenangan bathin sering memperoleh ancaman ketakutan dari berbagai penyebab dan arah), penyebab yang pertama seperti ketakutan oleh sesama manusia, sesama makhluk, atau dewa. Padahal ketakutan itu tidak ada dasar dan tidak masuk akal. Dalam kepercayaan Yunani bahwa dewa itu tidak menjadikan jagat raya dan tidak mengusirnya; jika manusia tidak mengganggu dewa, maka dewa tidak akan mengganggu manusia juga, sehingga tidak perlu menakuti dewa. Keyakinan ini dipegang teguh oleh Epikuros dan murid-muridnya sebab dipengaruhi oleh ajaran demokritos. (Simon, 2016: 83). Dan penyebab yang kedua yaitu ketakutan akan kematian, yang seharusnya tidak perlu ditakuti. Karena maut hanyalah jiwa larut kedalam atom sebagai asalnya. Berdasarkan dari kepercayaan ini sehingga tidak ada keyakinan tentang hukuman akhirat. Setelah orang mati tidak akan menikmati apa-apa lagi dan tidak akan menderita lagi, jadi tidak ada hidup sesudah kematian. Jika mati telah tiba, maka sudah berakhir dari segala rangkaian hidup manusia.

Manusia itu sendiri yang mengatur dan menguasai kehidupannya, maka tujuan hidup adalah hedone (kenikmatan dan kepuasan), jadi tidak ada nasib selama hidup kita tidak akan mati dan jika mati, maka tidak akan hidup Kembali. Sehingga Epikuros berkesimpulan bahwa ketenangan batin yang bersifat rohani lebih berbobot dibanding dengan kesehatan badaniah.

3. Etika Stoaisme

Stoa didirikan oleh Zeno lahir di Siprus pada tahun (336-264 SM). Aliran ini disebut Stoa karena pengajaran yang dilakukan di gang-gang antara tiang-tiang dalam Bahasa Yunani disebut “Stoa Poikile” (Nurmaningsih, 2017: 121). Selain Zeno, terdapat tokoh lain di aliran ini, yaitu: Antistenes (Stoa Pengetahuan), sedangkan Stoa baru pada masa Romawi (50-200 SM), tokohnya adalah Sineca dan kaisar Markus Aurelius. Pandangan aliran Stoa tentang filsafat terdapat tiga bagian, yaitu:

1. Fisika yang berfungsi sebagai lading beserta pohonnya.
2. Logika, yang berfungsi sebagai pagarnya
3. Etika yang berfungsi sebagai buahnya.

Pandangan dunia Stoa adalah materialistic, karena yang dianggap nyata hanyalah yang berupa jasmaniyah, segala sesuatu yang tidak jasmaniyah tidak ada tempatnya dan dianggap tidak ada. Walaupun terdapat suatu kaum Stoa yang percaya tentang Allah, akan tetapi Allah juga dianggap sebagai hal yang bersifat jasmaniyah. Sehingga Allah diidentikkan dengan alam.

Dari pandangan tersebut sehingga kekuatan Ilahi sebagai nafsu dunia dapat menimbulkan empat anasir, yaitu: 1. Api dianggap sebagai yang terpenting, 2. Hawa, 3. Air dan 4. Tanah. Keempat anasir ini saling meresapi dan dari sinilah berkembang dunia dengan segala isinya.

Akal atau logos dianggap menjadi penguasa dunia, karena segala sesuatu dilakukan kepada hukum logos, jiwa itu bersifat jasmaniyah. Karena jiwa merupakan bagian dari nafsu, jiwa mewujudkan nafas hidup; pusat jiwa adalah hati. Yang memimpin manusia didalam pusat kehangatan hidup adalah akal.

Dan yang berfungsi sebagai tanga jiwa adalah pancaindra kekuatan untuk berbicara. Setelah orang mati jiwanya, dia akan larut kedalam jiwa dunia.

Stoa memandang bahwasannya kebenaran bukan terletak pada pengertian yang ada pada dirinya saja, akan tetapi terletak pada penggabungan pengertian didalam suatu penilaian. Ajaran yang terpenting dala Stoa adalah etika. Jikalau manusia itu hidup sesuai dengan akal nya sendiri maupun tata tertib dunia akali. kebajikan atau akal benar adalah selaras dengan akal dunia.

Kebahagiaan bukanlah tujuan hidup, karena hanya merupakan akibat perbuatan Susila; orang bijak adalah sebagai pribadi yang berkesuksesan yang bebas. Berdiri ditengah dunia sekitarnya tanpa membutuhkan siapapun juga, orang yang puas terhadap dirinya sendiri dan bebas merdeka. Cita-cita tertinggi yang ingin dicapai adalah apatheia, yaitu keadaan tanpa rasa, yang dimaksud bukanlah manusia tidak lagi memiliki perasaan yang sedemikian rupa sekalipun. Ketika dia dalam keadaan sakit dan ia tidak mengeluh atau minta dikasihani. Bagi Stoa ada empat macam rasa yang ada didalam diri manusia, yaitu:

1. Hedone (nafsu). Yang timbul karena pengertian yang keliru terhadap benda-benda duniawi sekarang ini.
2. Ephetimia (keinginan). Yang timbul karena keliru terhadap benda masa depan
3. Lupe (kesedihan). Yang timbul karena pengertian terhadap kejahatan masa kini.
4. Phebos (ketakutan). Yang timbul karena pengertian keliru terhadap kejahatan masa depan.

Mengamati keempat rasa yang dimiliki dalam jiwa manusia. Untuk itu diperlukan adanya penguasaan perasaan dan yang dipimpin oleh akal, agar dapat hidup selaras dengan akal dunia. Maka kebajikan yang paling penting adalah hikmah atau kebijaksanaan yang harus dikaitkan dengan kebajikan misalnya: pengekangan diri, keberanian, kebenaran dan sebagainya.

Dari beberapa pandangan tentang akal dan keselarasan dengan dunia, maka secara teoritis Stoa bersifat materialistic, akan tetapi secara praktis aliran ini bermaksud untuk membebaskan manusia dari belenggu benda. Kepada manusia dipaparkan suatu cita-cita hidup rohani agar dengannya orang dapat memperoleh ketenangan batin.

KESIMPULAN

Sejarah pembahasan tentang etika Yunani memiliki tahapan dari masa ke masa. Dari paparan diatas ada tiga tahapan tentang etika Yunani, yaitu: tahapan pada masa Pra-Sokrates, kemudian tahapan pada masa soklasik dan yang terakhir pada masa helenika.

Pada masa awal Yunani kuno, ada beberapa ahli filsuf yang membahas sedikit mengenai manusia dan tidak ada kekhususan dalam pembahasannya mengenai etika. Karena pada masa pra Sokrates ini, mereka baru sibuk mempersoalkan tentang asas dari segala sesuatu atau tentang hal yang berkaitan dengan alam. Dan jawaban yang ada tidak menandakan kesamaan. Para ahli filsafat pada saat itu belum memperhatikan sepenuhnya mengenai manusia.

Pada masa periode Klasik ada tiga tokoh ahli filsafat yang membawa ke puncak perkembangan filsafat Yunani, yaitu: Sokrates, Plato dan Aristoteles. Ketiga tokoh ini mementingkan tentang manusia serta manusia menjadi objek dalam pembahasannya.

Terutama dalam pembahasan tingkah laku manusia. Bahwasannya tujuan hidup manusia adalah kehidupan yang baik. Ketiga tokoh ini memiliki titik pandang yang sama tentang etika, yaitu manusia mempunyai tujuan untuk hidup yang baik.

Pengikut-pengikut Sokrates diluar Plato yang disebut sebagai *the minor socratici* menafsirkan pandangan Sokrates tentang tujuan hidup manusia menjadi materialistik atau dengan kepuasan pribadi, yaitu bebas dari segala kebutuhan inilah tujuan yang harus dicapai. Kemudian Plato menyebutkan etika sebagai idea. idea tertinggi adalah *sang baik* dan makna keberadaan manusia adalah untuk mencapai idea tertinggi dengan pengenalan akal budi dan membebaskan diri dari kekuasaan hawa nafsu. Kemudian Aristoteles menyebutkan mengenai etika, ia mengatakan bahwa manusia senantiasa mengejar satu tujuan yakni “kebahagiaan”, manusia dikatakan bahagia jika dia menjalankan aktivitasnya dengan baik, manusia bukan hanya makhluk intelektual tetapi dia juga memiliki perasaan, keinginan, nafsu dan sebagainya. Sesudah Aristoteles filsafat menjadi praktis. Pada masa ini ada tiga aliran filsafat yang bersifat etis, yaitu: aliran skeptis, epikurisme dan stoaisme. Kaum skeptis mengatakan bahwa tujuan hidup adalah mencapai kesenangan hidup. Untuk itu manusia tidak perlu mengambil keputusan apapun. Pada aliran epikurisme kesenangan hidup adalah nilai yang tertinggi yang harus dicapai manusia. Kesenangan hidup yang menjadi tujuan hidup menurut stoaisme adalah kesenangan dapat dicapai dengan hidup sesuai dengan alam.

Dari uraian diatas yang telah penulis kemukakan, bahwa pembahasan yang khusus tentang manusia pada masa Yunani dimulai dari masa soklasik sampai pada masa helenika. Yang mereka simpulkan sistem semuanya menitik pada kebaikan yang tertinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Sonny, Keraf. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Bagus, Lorens. 2000. *Kamus Filsafa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Bertens, K. 1989. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius
- Bertens, K. 2013. *Etika*. Yogyakarta: Kanisius
- Hadiwijono, Harun. 2001. *Sari Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Kanisius
- Hasbullah, Bakry. 1978. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Wijaya
- Iqbal, Imam. 2016. “Menjelajahi Etika: Dari Arti hingga Teori”, dalam *Etika Perspektif, Teori dan Praktik*. Yogyakarta: FA Press
- Lubis, Suhrawadi K. 1994. *Etika Profesi Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika
- Nawawi, Nurnaningsih. 2017. *Tokoh Filsuf dan Era Keemasan Filsafat*. Makassar: Pusaka Almada
- Rapar, Jan Handrik. 2015. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Tjahjadi, Simon Petrus L. 2016. *Petualangan Intelektual*. Yogyakarta: Kanisius
- Weij, P.A. Van der. 2017. *Filsuf-filsuf Besar Tentang Manusia, Trans. Oleh K Bertens*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Yuslih, Muhammad. 2021. Epistemologi Pemikiran Karl E Popper Dan Relevansinya Dengan Pemikiran Islam. *Journal scientific of mandalika*, 2 (9), 438- 444